

Executive Summary

Dinamika Historis Gerakan Lingkungan di Jawa

Peneliti	:	Nawiyanto ¹ , IG. Krisnadi ²
Mahasiswa Terlibat	:	Daud Wasista ³ , Izzatul Kamilia
Sumber Dana	:	
• Sumber Dana Penelitian	:	Desentralisasi (DIPA) Universitas Jember
Kontak Email	:	snawiyanto@gmail.com
Deseminasi	:	Belum ada

¹Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

²Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

³Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

⁴Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gerakan lingkungan di Jawa pada masa kemerdekaan dengan fokus khusus periode Orde Lama dan Orde Baru. Metode sejarah digunakan dalam penggarapan penelitian ini dari tahap pengumpulan data sumber hingga penuangan argumentasi dalam sintesis konstruksi historiografis. Dengan memanfaatkan bahan sumber baik primer maupun sekunder, diargumentasikan bahwa perkembangan gerakan lingkungan masa kemerdekaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan yang memburuk. Keyakinan akan krisis lingkungan menjadi alasan berlanjutnya perjuangan menyelamatkan lingkungan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tidak hanya warisan kolonial tetap hidup, gerakan lingkungan memperlihatkan pula adanya

modifikasi dalam hal pengelolaan kawasan konservasi dan bentuk gerakan. Terdapat pula proses penguatan dan perluasan kelompok-kelompok pendukung gerakan, dalam mana peranan organisasi-organisasi non-pemerintah, media massa, dan kelompok-kelompok akar rumput semakin menguat dan menandai sebuah era baru yang mengakhiri peranan dominan pemerintah. Seiring dengan proses ini, isu-isu baru juga dibangun dan pencemaran merupakan ilustrasi pokok di sini.

Kata kunci: gerakan lingkungan, isu-isu lingkungan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, masa kemerdekaan, Jawa

- **Latar Belakang dan Tujuan Penelitian**

Kajian atas gerakan lingkungan pada periode kolonial yang dilakukan memperlihatkan bahwa gerakan lingkungan masa kolonial berkembang secara gradual. Keberadaannya telah mengukirkan beberapa capaian nyata baik pada sisi legal, administratif-birokratis, maupun praktis. Munculnya gerakan lingkungan menghadirkan kerangka hukum yang memayungi proyek-proyek konservasi lingkungan. Selama masa kolonial kerangka hukum perlindungan lingkungan terus disempurnakan untuk menutup berbagai lobang kelemahan dan mengakomodasi perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam masyarakat kolonial. Dalam lapangan administratif-birokratis, gerakan lingkungan telah mengantarkan pada pembentukan organ-organ pemerintahan yang secara khusus didevosikan untuk menangani perlindungan lingkungan. Dalam tataran praktis, gerakan lingkungan kolonial berhasil mendorong pelaksanaan proyek-proyek konservasi lingkungan dalam bentuk monumen-monumen alam (*natuur monumenten*), dari hutan lindung, cagar alam, hingga suaka margasatwa (Nawiyanto, 2014:44).

Proklamasi kemerdekaan telah menandai berakhirnya negara kolonial dan lahirnya negara baru yang merdeka dan berdaulat. Ideologi yang menjadi nilai-nilai dasar yang melandasi keberadaan negara juga ikut berubah, dari ideologi eksploitatif-kolonialistik ke ideologi protektif-nasionalistik atas rakyat dan sumberdaya yang ada di wilayah Indonesia. Tidak diragukan lagi, secara politis negara kolonial dan negara merdeka merupakan dua entitas politik yang kontrasif berbeda. Negara kolonial dengan berbagai aparatus pendukungnya telah berakhir, digantikan oleh keberadaan sebuah negara baru dengan aparatus pendukung yang tentunya baru pula. Dalam kaitan ini menarik untuk dilihat secara lebih dalam perkembangan gerakan lingkungan dalam konteks zaman dan tatanan politik baru tersebut, yang secara radikal dapat dikatakan berbeda dengan tatanan dan zaman kolonial yang menempatkan orang-orang Belanda sebagai tuannya.

Penelitian ini membahas dinamika gerakan lingkungan yang muncul di Jawa masa kemerdekaan. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengkaji kontinuitas atau warisan yang ditinggalkan gerakan lingkungan kolonial di Jawa dan penyikapan terhadapnya pada masa kemerdekaan atau sebaliknya keterputusan (perbedaan) yang ada antara kedua gerakan.
- 2) Memahami upaya-upaya dan pola-pola aliansi yang dibangun gerakan lingkungan dalam memperkuat gerakannya.
- 3) Mengkaji proses formulasi isu gerakan dan pengidentifikasian musuh atau target resistensi gerakan lingkungan pada masa kemerdekaan?

- **Metodologi Penelitian**

Sebagai riset sejarah, penelitian tentang gerakan lingkungan di Jawa pada masa kemerdekaan ini menggunakan metode sejarah dalam penggarapannya. Salah satu karakter utama riset sejarah adalah penggunaan perspektif diakronis dalam membangun penjelasan atas subyek yang dikaji, artinya memanjang secara temporal, namun dengan batasan geografis yang jelas (Kuntowijoyo, 2008). Secara umum riset sejarah meliputi empat tahapan kerja, yakni 1) pengumpulan sumber sejarah yang relevan dengan tema yang digarap, 2) penyikapan sumber secara kritis untuk menetapkan otentisitas (kritik eksternal) dan pengujian informasi dari sumber-sumber dimaksud untuk memperoleh informasi yang kredibel sebagai fakta-fakta sejarah (kritik internal), 3) penafsiran fakta-fakta sejarah untuk dijadikan argumentasi historis, dan 4) penuangkan argumentasi dalam bentuk sintesis historiografis (Storey, 2011; Gottschalk, 1986).

Untuk kepentingan riset ini sumber sejarah yang dipakai meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan di sini berupa terbitan sejaman, diantaranya *Rimba Indonesia*, *Gema Perhutani*, *Menara Perkebunan*, *Majalah Penggemar Alam*, *Majalah Ozon*, *Majalah Tanah Air*. Bahan-bahan ini diperoleh dari berbagai lembaga, di antaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) di Jakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Malioboro), Perpustakaan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, (Yogyakarta), dan Perpustakaan Departemen Pertanian (Bogor).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai buku, artikel, laporan hasil penelitian baik yang sudah terbit maupun belum, serta bahan-bahan lain yang memuat informasi yang relevan dengan riset ini. Sumber sekunder dilacak di berbagai tempat di Jakarta, yakni Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Perpustakaan di lingkungan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan Perpustakaan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Sumber sekunder juga dikumpulkan dari berbagai perpustakaan di Yogyakarta seperti perpustakaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada khususnya Fakultas Kehutanan, Pusat Studi Lingkungan, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Kolsani Kotabaru, dan Perpustakaan Wilayah DIY, serta dikumpulkan pula dari berbagai perpustakaan di Surabaya, yakni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga dan Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Jawa Timur.

- **Hasil Penelitian**

Gerakan lingkungan di Jawa masa kemerdekaan memperlihatkan adanya kesinambungan sejarah dengan masa kolonial. Kesinambungan ini tampak pada tetap dipertahankannya warisan kolonial dalam bentuk kawasan konservasi dan program penghijauan sebagai panacea untuk mengatasi problem lahan kritis dan deforestasi. Penjelasan atas kesinambungan sejarah ini terkait dengan dua faktor. Pertama, isu lingkungan yang menghadang pada masa awal kemerdekaan secara esensial dipandang sama, yakni kerusakan yang mengancam kekayaan hayati baik floristik maupun satwa, serta bahaya erosi dan lahan kritis. Hanya magnitudonya saja yang berbeda. Krisis lingkungan masa kemerdekaan jauh lebih parah akibat perusakan lingkungan yang masif seiring dengan transisi politik pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan, selain akibat perkembangan demografis yang berlangsung di Jawa menyusul kembalinya situasi normal. Kedua, para aktivis yang bertindak sebagai agens gerakan lingkungan pada awal masa kemerdekaan adalah orang-orang yang sama, yang telah aktif pada bidang perlindungan lingkungan pada masa kolonial. Mereka umumnya adalah orang-orang yang berada di dalam atau dekat dengan lingkaran kekuasaan khususnya organ-organ yang bernaung di bawah Departemen Pertanian khususnya yang menangani bidang kehutanan. Dalam perkembangannya, gerakan

lingkungan masa kemerdekaan kemudian melakukan modifikasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dengan mengadopsi pembentukan taman nasional, maupun dengan adopsi program penyelamatan lingkungan khususnya sumberdaya tanah, air dan hutan melalui program penghijauan yang dilakukan setiap tahun.

Kemunduran kekayaan keanekaragaman hayati, bahaya erosi dan tanah kritis tetap menjadi isu-isu lingkungan yang dominan. Namun, pada tahun 1970-an mulai berkembang isu-isu baru dalam gerakan lingkungan. Isu yang terpenting adalah pencemaran. Munculnya isu baru tidak terlepas dari proses industrialisasi yang berlangsung di Jawa sejak pemerintahan Orde Baru. Kehadiran pabrik-pabrik yang beroperasi di sekitar bantaran sungai telah menjadi sumber pencemaran batang air yang mengancam kehidupan. Berbagai kelompok memainkan peranan penting dalam membangkitkan kesadaran akan krisis yang terjadi akibat pencemaran sungai dibangkitkan di Jawa, khususnya aktivis lingkungan yang berasal dari kampus, lembaga non-pemerintah, sejumlah birokrat, dan media massa, serta korban pencemaran. Bukan hanya dalam pembentukan klaim pencemaran sebagai masalah dan mentransformasikannya menjadi isu publik yang perlu solusi politik, kelompok-kelompok ini juga menjadi bagian penting dalam pemecahan masalah pencemaran baik melalui pengidentifikasian sumber masalah maupun dengan mendesak dan mengontrol langkah-langkah korektif atas pencemaran dan pelaku pencemaran. Kegiatan PROKASIH PROPER yang melibatkan sektor industri menjadi bentuk nyata gerakan lingkungan dalam menjawab isu pencemaran.

Munculnya isu baru dan modifikasi gerakan mencerminkan penguatan dan perluasan eksponen gerakan lingkungan. Selama kurang lebih dua dekade pertama masa kemerdekaan, gerakan didominasi oleh kelompok dari jalur birokrasi dan lebih kuat menampilkan sebuah gerakan lingkungan institusional. Seiring dengan perkembangan sosio-ekonomi masyarakat, eksponen gerakan mulai menjangkau pula elemen-elemen yang berasal dari luar pemerintah. Kelompok-kelompok yang peduli terhadap penyelamatan lingkungan muncul dari berbagai kalangan, termasuk dari dunia kampus khususnya kelompok mahasiswa pecinta alam dan pusat studi lingkungan, seniman, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Perkembangan ini merepresentasikan fenomena terbentuknya gerakan lingkungan sukarela, dengan basis pendukung melintasi batas-batas kelas. Munculnya kelompok-kelompok di luar jalur birokrasi yang direpresentasikan oleh organisasi-organisasi non-pemerintah dan bersifat sukarela sebagai eksponen gerakan

lingkungan menandai berakhirnya peran dominan pemerintah, sekaligus menandai dimulainya sebuah era baru yang tengah merekah. Gerakan lingkungan di Jawa mulai beroperasi dengan motor ganda. Dengan dua motor sebagai kekuatan penggerak, kemampuan gerakan lingkungan untuk menyelamatkan lingkungan menjadi lebih besar. Meskipun begitu harus diakui pula muncul tantangan baru bahwa kinerja kedua motor perlu terus disinergikan dan diharmoniskan agar dapat lebih efektif dalam menyelamatkan lingkungan.

- **Simpulan**

1. Warisan kolonial dalam gerakan lingkungan di Jawa masa kemerdekaan hadir dalam bentuk berlanjutnya kawasan konservasi dan program penghijauan sebagai panacea untuk mengatasi problem lahan kritis dan deforestasi. Modifikasi gerakan lingkungan dilakukan mengadopsi pembentukan taman nasional, maupun dengan adopsi program penyelamatan lingkungan khususnya sumberdaya tanah, air dan hutan melalui program penghijauan yang dilakukan setiap tahun.
2. Penguatan gerakan lingkungan dilakukan dengan pelibatan elemen-elemen yang di luar pemerintah. Elemen-elemen baru dalam gerakan lingkungan di antaranya adalah kelompok-kelompok yang peduli terhadap penyelamatan lingkungan yang berasal dari dunia kampus khususnya kelompok mahasiswa pecinta alam dan pusat studi lingkungan, serta kelompok lain khususnya lembaga-lembaga swadaya masyarakat.
3. Kebaruan dalam gerakan lingkungan masa kemerdekaan yang mulai mencuat pada tahun 1970-an dan yang terpenting adalah fokus pada isu pencemaran. Munculnya pencemaran sebagai isu baru tidak terlepas dari proses industrialisasi yang berlangsung di Jawa sejak pemerintahan Orde Baru. Selain faktor kondisi objektif, formulasi pencemaran sebagai isu gerakan tidak terlepas dari peranan kelompok” pembentuk isu” yang membangkitkan kesadaran akan krisis akibat pencemaran. Kelompok ini terdiri dari para aktivis lingkungan yang berasal dari kampus, lembaga non-pemerintah, sejumlah birokrat, media massa, serta korban pencemaran aktivis lingkungan.

- **Referensi**

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nawiyanto. 2014. “Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial”, *Jurnal Paramita*,
Volume 24, No. 1.

Storey, William Kelleher. 2011. *Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.